

PANCASILA DITINJAU DARI RELIGIUSITAS SPIRITUALITAS IMAN KRISTEN

Misray Tunliu*

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Baptis Jakarta

Diterima: 10 April 2025; Disetujui: 29 April 2025; Dipublikasikan: 30 April 2025

Abstrak

Penulisan Artikel ini bertujuan memaparkan, menguraikan dan memberikan informasi sekaligus mengedukasi semua anak bangsa tentang eksistensi Pancasila dalam tatanan kehidupan masyarakat yang plural dalam bangsa Indonesia. Pancasila ditinjau dari Religiusitas Spiritualitas Iman Kristen, dengan menggali nilai-nilai Pancasila yang termaktub dalam Alkitab sebagai jalan hidup (way of life) untuk mengedukasi kehidupan umat dalam berbangsa, bernegara dan bermasyarakat agar hidup serasi dan selaras sesuai prinsip-prinsip yang telah diejewantahkan dalam Pancasila. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif deskriptif normative dengan pendekataan literature. Pengamatan terhadap data dan berbagai dalil yang akurat, terhadap berbagai referensi literatur yang kompatibel menghindarkan pembaca dari berbagai subyektifitas penyimpangan yang menyesatkan tentang eksistensi Pancasila dalam Religiusitas Spiritualitas Iman Kristen. Masyarakat Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke adalah masyarakat yang majemuk dalam segala strata, budaya, suku, ras, agama dan golongan. Kemajemukan tersebut disatukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi satu. Tetapi kemajemukan yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia kian hari digerus oleh berbagai bentuk polarisasi dalam masyarakat. Salah satu polarisasi adalah berkaitan dengan pluralitas keagamaan yang tampak menjadi tabu untuk diperbincangkan. Karena itu diperlukan perekat yang dapat menyatukan berbagai elemen diatas. Pancasila adalah satu-satunya asas Ideologi yang dapat mempersatukan berbagai kemajemukan yang ada. Tulisan ini mendeskripsikan hubungan Pancasila ditinjau dari religiusitas spiritualitas dalam keyakinan Kristiani. Spirit religiusitas spiritualitas yang terkandung dalam Alkitab yang diejewantahkan dalam Pancasila kiranya menuntun setiap umat percaya untuk terus berkarya, berkreasi dan bersaksi dengan mengedepankan nilai-nilai universal yang selaras dan sesuai dengan dengan filosofi Pancasila dan juga Alkitab.

Kata Kunci: Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Religiusitas, Spiritualitas, Kristiani dan Alkitab

Abstract

The aim of writing this article is to explain, explain and provide information as well as educate all the nation's children about the existence of Pancasila in the pluralistic order of social life in the Indonesian nation. Pancasila is viewed from the Religious Spirituality of the Christian Faith, by exploring the values of Pancasila contained in the Bible as a way of life in educating people in the nation and society and living harmoniously and in harmony with the principles that have been embodied in Pancasila. The method used in writing this journal is a normative descriptive qualitative method using a literature approach. Observation of accurate data and various arguments based on various compatible literature references prevents readers from various misleading subjectivities in providing education about the existence of Pancasila in the Religiosity, Spirituality of the Christian Faith. Indonesian society, which stretches from Sabang to Merauke, is a diverse society in all strata, cultures, tribes, races, religions and groups. This diversity is united by the motto Bhineka Tunggal Ika, different but one. However, the diversity which is also the wealth of the Indonesian nation is increasingly being eroded by various forms of polarization in society. One of the polarization is related to the plurality of religions or faiths which seem to be taboo to discuss. For this reason, adhesive is needed that can unite the various elements above. Pancasila is the only ideological principle in the life of the nation, society and state, which can unite the various existing pluralities. This article describes the relationship between Pancasila in terms of religiosity and spirituality in Christian beliefs. The religious spirit of spirituality contained in the Bible which is embodied in Pancasila will guide every believer to continue to work, be creative and witness by prioritizing universal values that are in harmony and in accordance with the Pancasila philosophy and the Bible.

Keywords: Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Religiosity, Spirituality, Christianity and the Bible.

How to Cite: Dr. Misray Tunliu, M.Th (2025). Pancasila Ditinjau Dari Religiusitas Spiritualitas Iman Kristen. 10 (1) : 33-52.

PENDAHULUAN

Hidup dalam dunia yang serba majemuk, tidak bisa terhindar dari berbagai konflik karena berbagai perbedaan dalam pluralitas yang sering menimbulkan berbagai kepentingan dan perspektif yang saling bersinggungan satu dengan yang lain. Lalu bagaimana menyelesaikan berbagai konflik kepentingan dan perbedaan dalam kemajemukan yang telah dianugerahkan Tuhan dalam bumi NKRI? Adakah standar universal yang dapat dipakai sebagai titik tolak dalam merangkai berbagai konflik dan perbedaan dalam kemajemukan yang ada dalam bangsa Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke? Bila tidak ada standar yang diakui sebagai absolut, bagaimana menyelesaikan konflik dan perbedaan yang ada dalam keberagaman di Indonesia? Jika ada barometer yang absolut, apakah barometer absolut tersebut memiliki kemutlakan yang dapat diejewantahkan dalam kehidupan keberagaman dalam bangsa Indonesia dan secara khusus dapat diimplementasikan dalam tindakan praktis umat Kristiani? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan hal yang esensial dalam membangun keberagaman yang terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Konteks dan Latar Belakang

Meskipun Indonesia tidak mengidentifikasikan diri sebagai negara sekuler atau negara agama, Indonesia memiliki ciri khas menempatkan agama sebagai sesuatu yang penting diruang publik. Beragama seakan menjadi keharusan identitas individual yang telah menjadi bagian dari jati diri bangsa (National Identity).¹ Identitas adalah perangkat yang dapat memperkenalkan sesuatu kepada sesama. Identitas bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku, ras, golongan, budaya dan agama diikat dalam Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu dalam UUD 1945, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kedaulatan Republik Indonesia.² Namun perkembangan peradaban globalisasi dan perkembangan nalar yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, identitas keindonesiaan yang terbangun dalam konstitusi kian tergerus, banyak orang Indonesia tidak lagi melihat diri mereka sebagai orang Indonesia. Mereka lebih memilih melihat diri mereka sesuai dengan iman dan keyakinan mereka, baik itu Kristen, Islam, Budha, Hindu, Konghu-Chu, dan berbagai kepercayaan yang ada. Bahkan isu-isu primordial yang mengatasnamakan suku, agama, ras dan golongan kian digaungkan oleh segelintir orang yang tidak menginginkan adanya kesatuan dalam wilayah NKRI dengan melanggar berbagai kesepakatan yang telah disepakati oleh founding father kita. Karena itu tidaklah berlebihan bila Reza.A. A Wattimena berpendapat demikian:

Banyak orang Indonesia tidak lagi melihat diri mereka sebagai orang Indonesia. Mereka lebih memilih melihat diri mereka sebagai orang Islam, Kristen, Jawa, Batak, dan sebagainya. Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak lagi tertanam dihati mereka. Itu hanya menjadi slogan yang muncul ketika upacara atau untuk menghindari tuduhan makar. Disinilah arti pentingnya melihat Indonesia sebagai “Agama.” Dalam Bahasa Inggris, religion (agama) memiliki akar kata Latin, yakni religare dan religio. Artinya adalah sesuatu yang mengikat atau menyatukan dalam satu kewajiban nilai tertentu. Dalam arti ini Indonesia harus menjadi ikatan utama, lebih dari ikatan suku, ras, ataupun agama. Ini amat penting supaya kebutuhan dan perdamaian hidup bersama bisa terlaksana, tanpa banyak hambatan yang berarti.³

¹ Jimmy M.I. Sormin Zainal Abidin Bagir, *Politik Moderasi Dan Kebebasan Bergama “Suatu Tinjauan Kritis”* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), 96.

² Gomar Gultom, *Seputar Ijin Mendirikan Rumah Ibadah: Dari SKB Ke PM “Diserati Undang-Undang Dasar 1945 Setelah Amandemen Pertama Sampai Dengan Keempat”* (Jakarta: Bidang Diakonia PGI, 2006), 88.

³ Reza A. A. Wattimena, *Untuk Semua yang Beragama “Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas,”* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 172.

Pentingnya penalaran, penelaan terhadap Pancasila dalam Religiusitas Spiritualitas sangatlah berasal karena sebagian masyarakat telah salah dalam menginterpretasikan Pancasila sebagai ideologi untuk mewujudkan Indonesia relegius berdasarkan agama (Islam).⁴ Agama-agama sering dipahami secara sempit dan eksklusif oleh penganutnya, disertai perasaan curiga yang berlebihan terhadap penganut agama yang lain. Akibatnya, sepanjang sejarah, dunia mencatat terjadinya berbagai macam pertikaian dan konflik diantara para penganut agama secara khusus antara Kristen dan Islam yang kini terus mempengaruhi kedua keyakinan dan masih membayangi kehidupan kedua keyakinan tersebut. Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA., berpendapat bahwa:

Agama gampang sekali dijadikan alat provokasi karena agama itu menyangkut emosi. Agama itu Iman, kepercayaan dan menyentuh emosi. Beda dengan filsafat. Kalau filsafat itu melalui logika dan rasional. Orang kalau bicara filsafat tidak akan sampai berantam, walaupun berbeda. Saya dengan Anda misalnya aliran filsafatnya berbeda jauh, tidak akan saya pukul. Atau bahkan terjadi perkelahian. Kalau agama, menurut saya, agama saya yang paling benar, agama Anda salah. Kalau bilang begitu, ya kita adu fisik. Filsafat tidak, karena filsafat itu capaian akal. Capaian rasional, capapain logis. Kalau agama tidak. Percaya dulu, baru kemudian diperkuat dengan yang rasional atau argumentasi rasional. Percaya dulu, baru mencari kebenaran, mencari argumentasi untuk membenarkan kepercayaan saya. Oleh karena itu mudah sekali tersinggung kalau ada yang menyerang.⁵

Agama adalah obyek perbincangan dan pergerakan yang senantiasa terus menarik untuk didiskusikan di sepanjang zaman. Hal ini dikarenakan fungsi dan peran agama yang unik dan menarik, yaitu sebagai sesuatu yang berwajah ganda. Agama, disatu sisi menjadi pedoman kehidupan, perdamaian, dan tuntutan moralitas demi keselamatan individu dan sosial. Akan tetapi disisi lain agama sering menjadi penyebab konflik, peperangan, kultus dan kekacauan kehidupan umat manusia.⁶

Konsep dan pemahaman ini bila tidak disikapi secara serius akan berkembang kepada semua agama yang juga menginterpretasikan Pancasila kedalam ranah primordialisme. Sehingga terjebak dalam proses ideologisasi dan manipulasi. Proses Ideologisasi dan manipulasi peran suci agama selalu saja terjadi dari zaman ke zaman karena secara sosiologis agama memiliki kekuatan untuk menciptakan solidaritas kelompok guna menyaingi dan mengalahkan kelompok lain.⁷ Untuk mengantisipasi hal ini perlunya kajian secara komprehensif dari berbagai pemahaman agama sehingga mengedukasi umat tentang peran Pancasila dalam lintas Religiusitas Spiritualitas keberagaman. Tulisan ini difokuskan kepada Pancasila ditinjau dari perspektif keyakinan Kristiani. Untuk mengedukasi umat tentang Eksistensi Pancasila dalam Religiusitas Spiritualitas Iman Kristen yang dapat diaplikasikan dalam keberagaman yang telah dianugerahkan oleh Tuhan dalam berbangsa dan bernegara. Pentingnya pemahaman yang memadai tentang eksistensi Pancasila dalam Religiusitas⁸ Spiritualitas⁹ Iman Kristen, karena perkembangan Ilmu pengetahuan yang terus berkembang dari masa ke masa, ikut andil mempengaruhi konsep dan cara berpikir manusia dalam segala hal, termasuk didalamnya pola pikir umat Kristiani. Sehingga pola berpikir manusia dalam

⁴ Salman Habeahan, "Menggali Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Spiritualitas Yang Memerdekakan," *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis* 24 No. 2, no. Institut Bisnis Nusantara (2021): 265.

⁵ Paul Maku Goru, *Mengapa Kristen Ditolak?* (Jakarta: CV. Hidup Bermakna, 2014), 127–128.

⁶ Misray Tunliu, "Membangun Silaturahmi Di Tengah Pluralitas Keagamaan Di Indonesia: Sebuah Kajian Sosio-Teologis," *Gracia Deo* 4 (2022): 276.

⁷ Viktor I. Tanja, *Pluralisme Agama Dan Problema Sosial "Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer"* (Jakarta: PT Pustaka CIDESINDO, 1998), xiii–xiv.

⁸ Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial," *Educatio Christi* 1 (2020).

⁹ Ibid.

menginterpretasikan Pancasila bisa menjadi positif tetapi juga bisa menjadi negatif. Secara Negatif, era globalisasi yang kian berkembang disertai dengan nalar manusia yang terus berkembang sebagai makhluk yang bernalar, telah turut mempengaruhi konsep bahkan nilai-nilai keindonesiaan yang ada. Karena itu pentingnya kajian terhadap Pancasila¹⁰ dalam tataran Religiusitas Spiritualitas Iman Kristen sehingga melihat korelasi dan kesinambungan antara Falsafah Negara Kesatuan Indonesia dalam hal ini Pancasila dan nilai-nilai Religiusitas Spiritualitas iman Kristen, yang dapat di implementasikan dengan baik tanpa harus mengurangi hal yang paling esensial dalam Alkitab. Problemnya adalah sejauh mana kontribusi umat Kristiani dalam mengimplementasikan Pancasila secara komprehensif dalam bingkai NKRI? Dan hidup dalam Kebhineka Tunggal Ika untuk mengakhiri permusuhan dan rasa curiga diantara umat beragama serta beralih kepada rasa kemanusiaan dalam membangun empati dan rasa saling pengertian serta kerjasama demi mengatasi setiap persoalan-persoalan di atas? Sebab pada prinsipnya semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk mengasihi Tuhan, mengasihi sesama, mengasihi makhluk hidup dan bersikap positif terhadap alam semesta yang dianugerahkan Tuhan untuk ditatakelola dengan baik dan benar demi kemaslahatan umat. Keharmonisan ini telah diikat dalam ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila yang sudah seharusnya menjadi kerigma agama-agama, dalam mengimplementasikan ajaran dasar agama-agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹¹ Namun seringkali dalam mengimplementasikan keyakinan yang dianut terbentur dengan berbagai persoalan. Salah satunya adalah sikap eksklusifisme yang memantik masalah kemajemukan atau Kebhinekaan Tunggal Ika dalam keberagaman yang ada di Indonesia, lebih disebabkan karena kurangnya pemaknaan dan penghayatan terhadap Ideologi Pancasila. Untuk itu perlulah dibedakan antara Pancasila sebagai warisan atau rumusan dan Pancasila sebagaimana secara aktual dihayati atau tidak dihayati, diamalkan atau tidak diamalkan.¹² Sulitnya penghayatan terhadap ideologi Pancasila karena mudah untuk diucapkan tetapi lamban dan sulit untuk dipraktikkan ketingkat grass root dan Pancasila menjadi ambivalen.

Tujuan dan Mamfaat Penelitian

Secara umum Artikel ini bertujuan untuk memaparkan, menguraikan dan memberikan informasi sekaligus mengedukasi semua anak bangsa tentang eksistensi Pancasila dalam tatanan kehidupan masyarakat yang plural dalam bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan Pancasila merumuskan keyakinan-keyakinan pokok untuk menjadi landasan bagi hidup bersama secara manusiawi dan merdeka dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap sila dapat dihubungkan dengan penalaran etis kita mengenai tujuan pembangunan untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi penderitaan manusiawi dalam semua bentuk dan dimensinya.¹³ Sedangkan secara spesifik artikel ini memiliki beberapa tujuan antara lain: Pertama, Pancasila perlu ditinjau dari Religiusitas Spiritualitas Iman Kristen, dengan menggali nilai-nilai Pancasila yang termaktub dalam Alkitab sebagai way of life (jalan hidup) dalam mengedukasi umat dalam berbangsa, bernegara dan bermasyarakat sehingga hidup serasi dan selaras dengan prinsip-prinsip yang telah dijewantahkan dalam Pancasila; Kedua, Mengidentifikasi implikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan Kristen; Ketiga, Membahas hubungan antara religiusitas, spiritualitas dan iman Kristen; Keempat, menjelaskan signifikansi

¹⁰ G. Moedjanto, Silvester A. Kodhi, Sugiarto, Johanes Babari, dkk, *Pancasila Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 43–55.

¹¹ Misray Tunliu, “Membangun Silaturahmi Di Tengah Pluralitas Keagamaan Di Indonesia: Sebuah Kajian Sosio-Teologis,” 276.

¹² J. Muller J.B Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu “Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman”* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 115.

¹³ Ibid., 114.

Bhineka Tunggal Ika dalam konteks Kristen dan Kelima, Merumuskan tantangan dan strategi mempertahankan kesatuan dan keberagaman dalam kehidupan Kristen di Indonesia. Point-point ini perlu dikaji dan dijabarkan secara komprehensif dalam mengedukasi umat sehingga dapat mengimplementasikan Pancasila secara kongkrit sesuai nilai-nilai Alkitabiah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif deskriptif normative dengan pendekatan literatur. Dalam bidang penelitian kualitatif, Denzin dan Lincoln, (2009:2), dua tokoh penelitian kualitatif berpandangan bahwa: Penelitian kualitatif merupakan fokus penelitian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan dikumpulkan data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, instrospeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, ... yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan prob-lematis dalam kehidupan seseorang.¹⁴ Untuk menggambarkan dan mengkooptasi nilai-nilai Pancasila dalam tindakan praktis dalam kemajemukan bangsa Indonesia yang beragam tanpa harus mengesampingkan nilai-nilai spiritualitas yang termaktub dalam Alkitab, demi memberikan sumbangsih kepada umat Tuhan, bangsa dan negara tentang implikasi-implikasi praktis yang menjadi pedoman dasar bagi seluruh elemen bangsa dalam berkarya, berkreasi dan bersaksi. Pancasila merumuskan nilai-nilai manusiawi yang pantas diunggulkan. Namun, sebagai rumusan Pancasila juga bisa dimanipulasikan untuk memberi label kepentingan-kepentingan politik yang sebenarnya tidak memperjuangkan nilai-nilai yang dirumuskan.¹⁵ Sehingga pengamatan terhadap data dan berbagai dalil yang akurat terhadap berbagai referensi literatur yang kompatibel menghindarkan pembaca dari berbagai subyektifitas penyimpangan yang menyesatkan dalam memberikan edukasi tentang eksistensi Pancasila dalam Religiusitas Spiritualitas Iman Kristen.

Disajikan secara deskriptif normatif dengan memaparkan berbagai data literatur yang ditemukan dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat tentang apa yang dibahas.¹⁶ Sehingga dapat menjabarkan dan menjelaskan dasar-dasar Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang patut dan harus dipedomani oleh seluruh elemen bangsa dari Sabang sampai Merauke. Juga mengidentifikasi nilai-nilai religiusitas spiritualitas yang terkandung dalam Alkitab sehingga dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai spiritualitas Iman Kristen dapat saling melengkapi dan dapat diimplementasikan dalam seluruh tatanan kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat yang majemuk. Pemaparan dengan metode ini diharapkan dapat menganalisis dan menguraikan nilai-nilai Pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah untuk mufakat, dan keadilan. Metode ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila ini secara signifikan dan komprehensif dicerminkan oleh Alkitab dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang majemuk di Indonesia. Konsep Pancasila ini adalah konsep Alkitabiah yang tidak boleh diabaikan oleh setiap pengikut Kristus yang mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang harus dicerminkan melalui pengamalan dan penghayatan Firman Tuhan yang termaktub dalam Alkitab. Inilah hal baru yang perlu diperhatikan secara bersama oleh semua orang percaya yang beriman kepada Sang Juruselamat. Dengan demikian konsep Pancasila ditinjau dari Religiusitas Pancasila dalam Spiritualitas Iman Kristiani, tidak hanya sekedar hayalan tetapi benar-benar dapat dimaknai, dihayati secara koheren dan komprehensif

¹⁴ Anselmus JE Toenlio, *Pendekatan Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan Landasan, Teori, Dan Panduan* (Malang: Ahli Media Press, 2021), 2.

¹⁵ J.B Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu "Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman,"* 115.

¹⁶ Anselmus JE Toenlio, *Pendekatan Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan Landasan, Teori, Dan Panduan*, 9–10.

sesuai dengan kaidah dan natur Alkitab yang konsen terhadap kemajemukan yang telah Tuhan anugerahkan bagi bangsa Indonesia secara bertanggungjawab.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Pancasila Dalam Tahapan Hidup

Semua agama di Indonesia mempercayai adanya sesuatu yang transenden, yang ilahi dengan konsep yang berbeda-beda. Istilah yang digunakan bukan istilah “keallahan” tetapi istilah ketuhanan merupakan suatu tatanan bahasa yang netral dan dapat menyatukan dan diterima oleh penganut agama dengan konsepnya yang berbeda-beda tentang Tuhan, baik itu dalam agama yang mempercayai Tuhan dalam wujud yang tidak berpribadi maupun Tuhan dalam wujud pribadi.¹⁷ Sedangkan dalam kekristenan mempercayai konsep yang Ilahi yang Transenden tetapi juga konsep Ilahi yang Imanen sesuai yang dipaparkan dan dijelaskan oleh Alkitab. Kehidupan Kristen tidak lepas dari kebenaran yang termaktub dalam Alkitab. Alkitab adalah Firman Allah yang harus dipedomani dalam seluruh eksistensi kehidupan umat beriman. Orang-orang Kristen disepanjang zaman sangat menghormati Alkitab dan menerimanya sebagai Firman Allah dalam bentuk yang tertulis. Karena itu memahami Alkitab sangat penting karena doktrin kita tentang Allah, tentang manusia, tentang keselamatan dan tentang hal-hal yang akan datang dan kemajemukan serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya bersandar pada interpretasi yang benar atas kitab suci.¹⁸ Alkitab adalah barometer tertinggi yang harus di implementasikan dalam seluruh ranah kehidupan sebagai umat yang berkeyakinan yang tidak hanya disimpan sebagai pajangan keilmuan semata (knowledge) tetapi diamalkan secara komprehensif sesuai kaidah Alkitab dalam sikap, tutur kata dan perbuatan.

Beberapa segmen dalam kajian teori diatas berkaitan dengan Pancasila ditinjau dari Religiusitas Spiritualitas Iman Kristen, sangat jelas dibahas dan diuraikan dalam Alkitab namun dalam tataran praksis kebanyakan orang percaya tidak dapat menjalankannya secara efisien karena kurangnya literasi yang menyajikan tentang nilai-nilai Religiusitas Spiritualitas Iman Kristen yang telah diejewantahkan dalam Pancasila secara kohesif dan komprehensif. Penalaran terhadap nilai-nilai Alkitab yang diejewantahkan dalam Pancasila sangat penting untuk dipahami dan di implementasikan secara kohesif dan komprehensif, dalam kehidupan umat Kristiani dan masyarakat pada umumnya yang hidup dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah wujud pengakuan akan Religiusitas Spiritualitas yang tidak dapat diabaikan maupun dikesampingkan oleh manusia dalam segala strata, suku, ras, golongan, agama dan kepercayaan yang mengakui kuasa adikodrati, yang mampu dan dapat mengendalikan segala sesuatu dalam seluruh alam semesta ini. Manusia dari berbagai entitas tidak bisa dan tidak dapat melepaskan dirinya dari Allah sebagai Sang kreator Agung yang telah berkreasi mendesain semua orang dengan berbagai diversitas yang dimiliki dan memiliki hak yang sama untuk mengekspresikan iman dan keyakinannya kepada-Nya. Dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Nilai Ketuhan yang Maha Esa yang diejewantahkan dalam Pancasila adalah nilai spiritualitas yang secara implisit telah dibahas dalam Alkitab yaitu dalam Alkitab Perjanjian Lama dan juga dalam Alkitab Perjanjian Baru. Nilai-nilai ini diklasifikasikan dalam dua bagian yaitu keharusan yang harus dilakukan hanya kepada Tuhan sebagai penguasa kehidupan tanpa mengesampingkan sesama manusia apapun suku, agama, budaya dan latarbelakangnya, yang adalah makhluk Tuhan.

¹⁷ Jumady Sinaga, Broery Doro Pater Tjaja, Defli Yuandika Ruso, *Pancasila Rumah Bersama* (Jakarta: Libri, 2017), 13.

¹⁸ Roy B. Zuck, *Hermeneutik Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 5.

Dalam Alkitab Perjanjian Lama, keesaan Allah dibahas dan ditempatkan dalam porsi tertinggi dari berbagai segmen kehidupan manusiawi. Kisah-kisah Alkitab mengisahkan tentang Allah yang Esa, Benar, Maha Kudus dan Maha Kuasa. Sebagai Pencipta, Ia ada sebelum dunia dijadikan dan tidak bergantung pada dunia.¹⁹ Allah ditempatkan sebagai satu-satunya penguasa yang berdaulat penuh atas segala kehidupan manusia. Perintah yang Agung dan Utama dalam Perjanjian, yaitu keharusan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan diungkapkan dalam Ulangan Pasal 5-7 yang harus ditaati dan diamalkan dalam seluruh totalitas kehidupan bangsa Israel sebagai umat yang telah diselamatkan.²⁰ Sehingga korelasi antara Allah Sang pemilik kehidupan dan manusia sebagai ciptaan-Nya harus tetap hidup didalam-Nya, mengikuti petunjuk Firman-Nya dan hidup dalam kemajemukan secara bersama-sama didalam menyembah Allah (Kel. 20:1-17).²¹ Tidaklah berlebihan Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison berpendapat:

Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa. Sebab sungguhpun ada apa yang disebut ‘allah’ baik disurga maupun di bumi-dan memang benar ada banyak ‘allah’ dan banyak ‘tuhan’ yang demikian – namun bagi kita hanya ada satu Allah saja...dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus (1 Kor. 8:5-6). Allah itu unik; dan keilahian itu adalah milik-Nya semata. Bangsa Israel hanya tunduk dalam Perjanjian relegius kepada Dia saja dan hanya Dia saja yang harus mereka layani dengan seluruh keberadaan mereka, dengan segenap kasih mereka (Ul. 6:5). Tuntutan Allah akan pengabdian yang eksklusif dan intensi kepada diri-Nya inilah yang oleh Yesus dinamakan ‘perintah yang pertama dan utama’ (Mat. 22:37-38; Mrk. 12:30; bdg. Luk.10:25-28). Perintah itu merupakan perintah inti dari peraturan Perjanjian.²²

Sedangkan dalam Alkitab Perjanjian Baru, keesaan Allah dibahas secara signifikan baik oleh Tuhan Yesus Kristus dan murid-murid-Nya yang notabene mengerti dan memahami dengan benar konsep keesaan Allah yang tidak bisa diduakan, ditigakan apalagi dikesampingkan dengan berbagai dalil polyteisme. Konsep Keesaan Allah, Yesus sebagai berikut: “Jawab Yesus, hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa (Mrk. 12:29). Penekanan Yesus tentang keesaan Allah adalah hal yang fundamental dalam spiritualitas Iman Kristiani dalam membangun relasi dengan Allah yang Esa yang juga kelak berdampak dalam membangun hubungan dengan sesama umat manusia, apapun latar elakang dan starta sosial yang dimiliki dan disandangnya. Charles F. Pfeifer dan Everett F. Harrison berpendapat bahwa:

Jawaban Yesus atas berbagai jebakan yang dilontarkan oleh Ahli-ahli Taurat tidak mengacu kepada tradisi para ahli Taurat, tetapi kepada hukum yang tertulis, Ulangan 6:4-5. Kutipan tersebut diambil dari LXX dengan ditambahi kata dan dengan segenap akal budimu. Akal budi dan hati sesungguhnya adalah hal yang sama didalam pikiran orang Ibrani. Kata-kata dengarlah hai orang Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa adalah dari pengakuan iman yang dikenal dengan shema dan diucapkan setiap hari oleh orang Yahudi yang saleh. Pengakuan Iman tersebut menegaskan prinsip khusus dari kepercayaan orang Ibrani, yaitu bahwa Allah itu esa. Arti dari perintah kasihilah Tuhan ialah bahwa Dia harus dikasihi dengan segenap kekuatan dan dengan segenap

¹⁹ D. A. Hubbard, W. S. Lasor, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 119.

²⁰ Charles F. Pfeiffer; Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary “Tafsiran Alkitab Wycliffe, Vol. 1. Perjanjian Lama: Kejadian-Ester”* (Malang: Gandum Mas, 2004), 447–448.

²¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), 293.

²² Charles F. Pfeiffer; Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary “Tafsiran Alkitab Wycliffe, Vol. 1. Perjanjian Lama: Kejadian-Ester,”* 452.

kemampuan. Inilah landasan dan ringkasan dari keseluruhan kewajiban manusia terhadap Allah.²³

Pengabaian tentang keesaan Allah dalam eksistensi kehidupan Kristiani menumpulkan kekuatan dan kemampuan setiap orang Kristen untuk melakukan nilai-nilai kemanusiaan yang lain dalam seluruh eksistensi kehidupannya. Pengakuan akan keesaan Allah menjadi landasan sekaligus fondasi bagi umat Kristiani dalam menunaikan, mengamalkan sila kedua, ketiga, keempat dan sila kelima dalam Pancasila dalam seluruh ranah kehidupannya. Keesaan Allah menjadi titik point terpenting yang juga dibahas oleh Paulus, yang ditujukan kepada Jemaat di Korintus yang menganggap pengetahuannya telah sempurna namun dalam praktek hidupnya tidak sejalan dengan kaidah yang dipahami, karena banyak orang percaya di Korintus terjebak dalam penyembahan berhala dan terjebak dalam pelbagai hal yang berkaitan dengan makanan yang masih dipersembahkan kepada berhala. Dengan tegas Rasul Paulus mengedukasi ketidaksempurnaan akan pengetahuan Jemaat di Korintus sebagai berikut: Tentang hal makan daging persembahan berhala kita tahu “tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang Esa.” Sebab sungguhpun ada apa yang disebut “allah”, baik di sorga, maupun di bumi – dan memang benar ada banyak “allah” dan banyak “tuhan” yang demikian – namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang daripada-Nya berasal segala sesuatu dan untuk Dia kita hidup, dan ada satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita Hidup (1 Kor. 8:4-6).²⁴

Bagi Paulus keesaan Allah adalah bagian terpenting yang harus dipahami dan dimengerti oleh semua orang. Karena pengetahuan setiap insan menjadi tidak sempurna tanpa pengetahuan yang benar tentang konsep keesaan Allah yang benar. Pemahaman yang keliru tentang konsep keesaan Allah berdampak secara signifikan dalam pola berpikir atau bernalar orang Kristen yang juga terekspos melalui sikap dan tindakan. Untuk itu lebih lanjut Rasul Paulus menegaskan tentang esensi penting dari keesaan Allah yang harus diyakini, dihayati dan diamalkan secara komprehensif dalam seluruh ranah kehidupan, maka setiap insan akan dimampukan untuk mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang dibahas dalam Pancasila. Dengan demikian manusia dapat berelasi dengan Tuhan, dirinya, tetangga, dan juga sesama anak bangsa dalam berbagai diversitas yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Konsep keesaan Allah ini harus dimaknai secara komprehensif sesuai dengan prinsip dan natur Alkitab: Karena Allah itu Esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia yaitu manusia Kristus Yesus yang telah mengorbankan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia, hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya bagi Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang Esa! Amin (1 Tim. 2:5-6; 1 Tim. 1:17).

Dalam Ayat diatas Paulus memakai formula yang pendek dan tepat “Allah itu Esa dan Esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan Manusia yaitu Manusia Kristus Yesus.” Dalam Matius 19:17 urutan kata dan pemikirannya sama. “Hanya satu yang baik.” Pemberian predikat baik, dan Allah, dan pengantara bersifat eksklusif dan hanya dapat dipakai untuk satu pihak saja. Inilah pernyataan paling tajam dan paling tegas mengenai keilahian dan kemanusiaan Kristus. Juga tercakup dalam ide mengenai Pengantara yang Esa itu bahwa Dia pastilah Allah (bd. Ibr. 7:22; 8:6; 9:1: 12:24). Oknum inilah yang menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang. Kristus yang sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, menyerahkan diri sebagai tebusan bagi semua orang.²⁵

Dengan demikian pemahaman yang benar tentang keesaan Allah memampukan setiap insan dalam bernalar, bersikap, bertindak dan bertutur kata dalam mengamalkan berbagai segmen

²³ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wicliffe 3* (Malang: Gandum Mas, 2013), 242.

²⁴ Ibid., 810–812.

²⁵ Ibid., 1129.

yang terkandung dalam Pancasila. Pemahaman konsep keesaan Allah yang Alkitabiah memampukan setiap umat Kristiani untuk berpikir sebagaimana Yesus berpikir, bertindak sebagaimana Yesus bertindak dan hidup sebagaimana Yesus Kristus Hidup dan terus menjadi berkat bagi sesama anak bangsa tanpa memandang kasta, golongan, agama dan suku karena semua adalah makhluk Tuhan. Hal ini penting karena Sila Ketuhanan yang Maha Esa yang terkandung dalam Alkitab memiliki nilai-nilai yang akan dapat mempengaruhi setiap orang percaya untuk menjiwai keempat sila lainnya, yang terkandung dalam Pancasila. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa yang hidup berkarya, berkreasi dan bersaksi sebagai makhluk yang religiusitas spiritualitas. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, moral penyelenggara negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijiwai oleh nilai-nilai Ketuhanan yang maha Esa.²⁶

Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Pancasila yang berisi lima nilai dasar sebagai fondasi dasar berbangsa, bernegara tidak dapat berdiri sendiri, kelima nilai yang termaktub dalam Pancasila memiliki lima prinsip yang memiliki suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari sila yang satu dengan sila yang lain. Nilai-nilai dari sila-sila dalam Pancasila membahas tentang Tuhan, Manusia, Satu, Rakyat, Adil dan Adab. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, adalah nilai yang digali dari dan disusun dari kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam culture (kebudayaan), suku, strata dan agama yang terbentang dari Sabang samapai Merauke. Nilai religiusitas spiritualitas dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa harus tercermin dalam tatanan praktis sebagai representasi dari umat yang berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu nilai kemanusiaan ditempatkan dalam Sila kedua sebagai representasi dari wujud religiusitas yang telah menempatkan manusia sebagai obyek yang mendapatkan perhatian sebagai makhluk yang didesain oleh Allah yang harus diperlakukan setara sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat (Kej. 1:26-27). Hal ini sangat beralasan karena manusia didesain sesuai dengan rupa dan gambar Allah. Interpretasi tentang manusia adalah Gambar Allah menunjukkan kualitas manusia yang tidak dapat dibandingkan, disetarakan dengan ciptaan dan makhluk apapun yang harus diperlakukan secara adil dan beradab. Penguraian Kitab Kejadian 1:26-27 berkaitan dengan gambar Allah (Imago Dei) memperlihatkan secara jelas bahwa Gambar Allah adalah Manusia. Itu berarti bahwa, pada satu pihak manusia adalah ciptaan sama seperti makhluk lainnya, tetapi tetap ada keunikannya. Gambar Allah menunjuk kepada kemanusiaan manusia. Dalam situasi mana pun manusia berada, dia adalah tetap gambar Allah, dia tetap manusia. Tidak dapat dibinatangkan oleh siapa pun.²⁷ Sila kemanusiaan yang adil dan beradab secara sistematis didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan yang Maha Esa. Sila kemanusiaan sebagai dasar fundamental dalam kehidupan kenegaraan, kebangsaan dan kemasyarakatan. Nilai kemanusiaan ini bersumber pada dasar filosofis antropologis bahwa hakikat manusia adalah susunan kodrat rohani (jiwa) dan raga, sifat kodrat individu dan makhluk sosial tidak terlepas dari suatu tatanan yang telah diatur oleh Tuhan Sang Kalik semesta alam yang harus ditata secara serasi.²⁸

Nilai kemanusiaan ini ditempatkan dalam Alkitab sebagai Makhluk tertinggi, dari semua yang telah diciptakan oleh Allah. Kejadian Pasal 1 menjelaskan hal tersebut dengan menyebut laki-laki dan perempuan sebagai puncak penciptaan Allah. Sedangkan Kejadian Pasal 2

²⁶ Kaelan M. S, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: PARADIGMA, 2010), 79.

²⁷ Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia "Theologia Religionum"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 105.

²⁸ Kaelan M. S, *Pendidikan Pancasila*, 80.

menjelaskan hal yang sama dengan menyebut penciptaan mereka terlebih dahulu. Dalam kisah yang sangat bersifat grafis dan antropomorfosis ini, Allah dilukiskan sebagai penjunan yang membentuk manusia dari debu tanah. Manusia didesain unik dari segala yang diciptakan Allah, karena manusia didesain langsung oleh tangan Allah sendiri kemudian Allah menghembuskan nafas-Nya, sehingga manusia yang semulanya adalah berbentuk benda mati menjadi makhluk yang hidup (bd. Kej. 1:26-27 dan 2:7). D.A.Hubbard berpendapat bahwa:

Allah menghembuskan “nafas kehidupan” dalam bentuk yang mati itu, sehingga manusia itu menjadi “makhluk hidup”. Kata Ibrani yang berarti ‘nafas’ dipakai sedemikian rupa sehingga nyata bahwa manusia adalah “tubuh dan hidup” bukan “tubuh dan jiwa”. Ia bersifat ganda : ia berasal dari tanah, tetapi juga dilengkapi dengan prinsip hidup yang berasal dari Allah. Meskipun sifat yang terpadu ini tidak dengan sendirinya memisahkan laki-laki dan perempuan dari hewan – yang juga disebut “makhluk hidup” (Kej. 1:20; 2:19) dan mendapat nafas hidup (Kej. 6:17; 7:22 bd. Ayb. 34:14) – Manusia di sini digambarkan sebagai obyek perhatian Allah yang khusus.²⁹

Nilai Kemanusiaan tidak dapat disetarakan dengan makhluk ciptaan manapun dalam semesta ini. Dengan demikian nilai kemanusiaan yang Adil dan Beradab adalah merupakan mandat Amanat Ilahi yang diuraikan secara komprehensif dalam Alkitab sebagai Mandat Amanat Kultural (Kej. 1:28-2:1-25). Mandat Kultural adalah mandat dari Allah kepada manusia sebagai warga masyarakat apapun agamanya, untuk menjadikan dunia ini menjadi tempat yang baik untuk dihuni. Usahnya ditujukan kepada perbaikan kultur secara kuantitatif agar manusia dari segala suku, kaum, strata, bahasa, bangsa, agama dan kepercayaan dapat hidup didalamnya sebagai manusia sehat menurut sistem moral dan maksud luhur Sang Pencipta. Didalamnya manusia memperoleh keuntungan dan Allah dipermuliakan. Dasar Alkitab dari Mandat Kultural ini dibahas dan diuraikan dalam Alkitab, masa pra dosa di taman Eden (Kej. 1:28 dan 2:15), dimana Allah berfirman agar dunia ini dihuni, ditaklukan dan dikuasai, dikerjakan dan dipelihara sebagai tempat tinggal yang baik.³⁰ Kemanusiaan yang Adil dan Beradab adalah nafas Alkitab yang menekankan tentang kesetaraan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus diperlakukan sama dan setara dalam seluruh aspek kehidupan.

Mandat ini dipercayakan kepada negara sebagai sarana dan kepada semua kelompok dan golongan masyarakat, bangsa termasuk di dalamnya Gereja sebagai Mandataris Allah di dunia. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu dalam kehidupan kenegaraan terutama dalam peraturan perundang-undangan, negara harus mewujudkan tercapainya tujuan ketinggian harkat dan martabat manusia. Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung nilai-nilai kesadaran etika, moral dan perilaku manusia yang didasarkan pada potensi budi nurani manusia dalam hubungan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya, baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama maupun terhadap lingkungannya. Kaelan berpendapat bahwa:

Nilai kemanusiaan yang adil mengandung suatu makna bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakikat manusia harus adil dalam hubungan dengan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Konsekwensinya nilai yang terkandung dalam Kemanusiaan yang Adil dan Beradab adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, menghargai atas kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, ras, keturunan, status sosial maupun agama. Mengembangkan

²⁹ Hubbard, Lasor, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 124–125.

³⁰ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), 29–30.

sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap sesama manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.³¹

Nilai kemanusiaan ini sejatinya merupakan perwujudan dari kemanusiaan itu sendiri sebagai makhluk yang memiliki religiusitas spiritualitas dibandingkan dengan ciptaan makhluk yang lain yang tidak memiliki sense of religiusitas spiritualitas. Unsur kemanusiaan yang berbudaya ganda sebagai warga kerajaan Allah dan warga kerajaan dunia harus menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas spiritualitas yang diyakini, dengan demikian dapat dimampukan untuk mewujudkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai makhluk sosial. Inilah warisan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus kepada orang percaya, ketika Ia hadir dalam panggung sejarah dunia ribuan tahun yang silam. Ia rela mengorbankan diri-Nya demi menaikkan harkat dan martabat manusia yang tidak beradab menjadi manusia yang adil dan beradab. Nilai religiusitas spiritualitas yang diwariskan dan dianugerahkan oleh Allah melalui, Anak-Nya, Tuhan Yesus Kristus diejawantahkan secara kongkrit dalam firman-Nya “Karena begitu besar Kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh Hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Nilai religiusitas spiritualitas ini harus menjadi dasar pedoman orang Percaya (Kristen) untuk menempatkan manusia sebagai obyek tertinggi untuk dikasihani dan diperlakukan selayaknya makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.³²

Kata kasih yang digunakan oleh Yesus Kristus dalam bagian ini adalah kasih Agape, kasih yang tidak menuntut balasan, kasih yang menghargai segala harkat dan martabat manusia tanpa memandang status dan strata sosial yang dimiliki dan disandangnya. Sebagai manusia yang berstatus ganda baik secara Ilahi dan dunia, terlahir dalam dunia budaya yang beretika, bermoral dan beragama yang ditata secara serasi sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Alkitabiah (Mat. 22:34-40). Menurut Matius, ada dua penekanan yang diajarkan Yesus mengenai Hukum kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Hukum Taurat yaitu Hukum Kasih dan Buah Kasih. Matius melaporkan bagaimana Yesus memberi fokus kepada Hukum Kasih (Mat. 5:8-48; 19:19; 22:34-40) dan buah dari Kasih yang merupakan isi dari Hukum Taurat adalah kasih tersebut harus di implementasikan dalam suatu tindakan yang kongkrit melalui sikap, tutur kata dan perbuatan sebagai tanda pertobatan (Mat. 3:7-10; 21:18-19; 7:15-20).³³ Penekanan Pancasila terhadap nilai kemanusiaan yang Adil dan Beradab diajarkan dan diuraikan secara komprehensif oleh Tuhan Yesus Kristus dalam Alkitab tentang penghargaan terhadap harkat martabat manusia yang harus dijunjung tinggi, apapun strata dan status sosialnya harus diperlakukan dengan adil, dengan penuh cinta kasih dan dilayani sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip yang termaktub dalam Alkitab (Yoh. 4:1-42). Martabat manusia memperoleh statusnya yang tak tergoncangkan dalam panggilan Allah dan kehendak-Nya agar setiap orang mempunyai dan memperoleh kepenuhan hidupnya dalam Allah. Kita mengasihi landasannya adalah karena Allah telah terlebih dahulu mengasihi kita. Jika kita berkata kita mengasihi Allah tetapi kita membenci saudara kita yang ada disekeliling kita, maka kita adalah pendusta. Sebab bagaimana mungkin kita dapat mengasihi Allah yang tak terlihat dengan khasad mata insani (1 Yoh. 4:19-21). Karena itu nilai kemanusiaan yang adil dan beradab berkaitan dengan kesetaraan semua manusia dihadapan Tuhan yang harus diperlakukan sama sesuai dengan maksud dan rencana abadi Allah. Kesetaraan ini adalah berkat dan rahmat yang dianugerahkan Allah kepada NKRI untuk ditata kelola demi kemaslahatan bersama untuk Indonesia yang lebih baik dalam lintas budaya, agama, ras dan golongan.

Persatuan Indonesia

³¹ Kaelan M. S, *Pendidikan Pancasila*, 81.

³² Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5)* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2005), 131.

³³ Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005), 152.

Sila Ketiga, Persatuan Indonesia adalah suatu istilah yang tepat untuk menggambarkan tentang berbagai keberagaman yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Sila Persatuan Indonesia yang terkandung dalam butir ketiga Pancasila bukan suatu Slogan kosong tetapi dibangun dan dikembangkan dari berbagai kultur budaya, golongan, suku, kaum, bahasa, etnis, ras, individu, berbagai kepercayaan dan agama yang dianut dan diyakini oleh seluruh elemen anak bangsa yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Ragam Budaya, Bahasa, Suku, Kepercayaan dan Agama, perlu ditata kelola sebagai suatu diversitas (keanekaragaman) yang dianugerahkan Allah sebagai Sang Sumber Diversitas Sejati. Sehingga keberagaman yang ada tidak menimbulkan berbagai polemik dan interpretasi dalam menghadapi berbagai tantangan baik secara internal dan eksternal yang dapat mengoyak Persatuan dan Kesatuan yang beragam yang telah dianugerahkan Tuhan bagi bangsa Indonesia. Diversitas yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dieratkan dengan slogan Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi satu. Zainal Abidin Bagir berpendapat bahwa:

Kebhinekaan hanya bisa bertahan lama manakala kita dapat mengembangkan kultur toleransi yang sejati, bukan toleransi yang terpaksa atau toleransi yang dibungkus dengan kepura-puraan. Toleransi sejati yang dimaksud disini adalah toleransi yang tidak pasif dengan sekedar menghargai dan menghormati pemeluk keyakinan yang berbeda, namun juga aktif melakukan komunikasi, membangun kebersamaan dan kerja sama dalam kehidupan sosial budaya. Bangsa Indonesia harus mampu memelihara kebhinekaan melalui sikap toleransi aktif tersebut. Tanpanya, bangsa dengan banyak ragam keyakinan dan ratusan jenis suku atau etnis ini dapat hancur karena pertikaian.³⁴

Nilai Persatuan dan kesatuan Indonesia, tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila yang lain karena saling terkait sebagai suatu komponen yang utuh dan bersifat sistematis dan simetris. Bila salah satu nilai dipisahkan maka Pancasila kehilangan esensinya. Dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai representasi sifat kodrat manusia yang religiusitas spiritualitas monodualis yaitu sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial perlu difasilitasi, baik oleh negara untuk melakukan komunikasi yang intens dalam melakukan dialog keberagaman sebagai anak bangsa, baik dari tingkat pusat hingga grass root. Negara adalah merupakan suatu persekutuan kehidupan yang didalamnya hidup diversitas, berupa suku, kaum, ras, kelompok, golongan, kelompok agama dan kepercayaan dalam beragam strata sosial yang saling terkait satu dengan yang lain. Ragamnya komponen dan elemen bangsa adalah merupakan anugerah Allah yang dihadiahkan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harus ditatakelola sesuai dengan kultur dan budaya NKRI yang terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Untuk menangani berbagai diversitas yang ada dan terbentang dalam bangsa dan bumi persada NKRI, Alkitab telah menguraikan segala hal yang bertalian dengan Persatuan dan Kesatuan. Manusia sebagai makhluk sosial dalam berbagai diversitas tidak bisa berdiri sendiri karena saling terkait satu dengan yang lain dan saling membutuhkan. Diversitas bukan sebagai suatu hal yang menakutkan tetapi sebagai suatu anugerah Allah, bila disikapi dengan arif dan bijaksana sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang termaktub dalam Alkitab (Rm. 14:1-23). Perbedaan bukan untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan melainkan diarahkan pada suatu sintesa yang saling menguntungkan yaitu persatuan dalam kehidupan bersama sebagai suatu bangsa untuk mewujudkan tujuan bersama yaitu Indonesia bersatu dalam Damai dan Sejahtera, Adil dan Beradab dalam segala lini kehidupan.³⁵

Inilah keinginan dan kerinduan terbesar Allah agar manusia dalam berbagai diversitas dapat bersatu dan berkolaborasi dalam segala hal untuk memuliakan-Nya. Dasar Alkitab tentang persatuan dibicarakan semenjak awal dunia dan seluruh struktur tatanan Alam semesta

³⁴ Zainal Abidin Bagir, *Politik Moderasi Dan Kebebasan Bergama "Suatu Tinjauan Kritis,"* 90.

³⁵ Kaelan M. S, *Pendidikan Pancasila*, 81.

ini dibangun yaitu dengan dibangunnya organisasi tertua di dunia ini yaitu hadirnya keluarga Adam-Hawa di dalam taman Eden atau Taman Firdaus (Kej. 2:18 bd. 2:21-24). Untuk saling mengasihi, saling mengisi, saling melayani, saling menyatu dalam diversitas yang telah dianugerahkan kepada mereka. Sehingga diversitas dalam pendidikan teologi Kristen dipandang sebagai proses aktualiasi yang dapat di implementasikan dalam seluruh ranah kehidupan. Sebagai makhluk sosial yang berkeyakinan bukan sebagai alien yang bersifat antitesis tetapi sebagai suatu realita yang harus diterima sebagai buah dari kreatifitas sang khalik semesta alam yang dianugerahkan kepada semua orang, tanpa memandang status, kedudukan serta jabatan, memiliki hak yang sama untuk mengekspresikan iman dan keyakinannya sebagai makhluk sosial yang berketuhanan ditengah-tengah keberagaman dan kemajemukan³⁶ di dalam menjaga Persatuan dan Kesatuan di bumi NKRI tanpa harus mengkompromikan kebenaran yang termaktub dalam Alkitab. Konsep Persatuan dan Kesatuan ini digambarkan oleh Tuhan Yesus Kristus secara eksplisit dengan simbol pernikahan (Mat. 19:4-12); digambarkan dengan eksistensi gereja dan keberadaannya di bumi ini, sebagaimana yang diuraikan oleh Paulus ada beragam karunia tetapi satu tubuh (1 Kor. 12; bd. Ef. 4:1-16; :22-33) dan Doa Yesus Kristus agar semua bersatu (Yoh. 17:20-26). Persatuan dan Kesatuan adalah merupakan Doa dan harapan dari Tuhan Yesus Kristus ditengah diversitas yang telah dianugerahkan-Nya kepada semua manusia, yang harus ditata kelola dengan baik setiap saat. Penekanan Yesus dan juga Rasul Paulus dalam ayat-ayat di atas menekankan tentang implikasi dari eksistensi kekristenan yang harus menghasilkan buah. Tidak sekedar beretorika tetapi harus nampak dalam mewujudkan persatuan tersebut dalam seluruh aspek dan ranah kehidupan, ditengah keberagaman. Untuk hal ini Dave Haggelberg berpendapat bahwa:

Kesatuan yang harus mereka miliki, meneladani kesatuan yang dimiliki Tuhan Yesus dan Allah Bapa. Kesatuan tersebut telah diungkapkan dalam Yohanes 1:1-2 dan Yohanes 1:18. Tema kesatuan ini juga dikembangkan dalam kiasan pokok dan ranting anggur dalam Yohanes pasal 15. Sungguh erat kaitannya antara buah yang diceritakan dalam kiasan itu dan hasil kesaksian kesatuan yang disebutkan dalam nas ini. Kita perlu mengerti bahwa kesatuan seperti itu tidak mengorbankan kebenaran.³⁷

Dengan demikian keberadaan Gereja dan negara berkolaborasi dalam mengatasi berbagai kesalahpahaman di antara etnis, suku, kaum, ras, individu maupun golongan dan agama serta berbagai kepercayaan yang ada, dengan terus mengintensifkan nilai-nilai religiusitas spiritualitas yang ada tanpa mengesampingkan kultur budaya yang beragam dalam bumi NKRI. Nilai Persatuan dan Kesatuan ini harus dijiwai oleh semangat Ketuhanan Yang Maha Esa, Nasionalisme yang Humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan. Nilai-nilai Persatuan dan Kesatuan harus di implementasikan sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Kitab Suci sebagai pribadi yang telah menikmati karya keselamatan dan dipersatukan dengan Allah. Tidaklah berlebihan, Viktor I Tanja berpendapat bahwa:

Tanda-tanda keselamatan itu sudah nyata dalam hidup sejahtera dan hidup yang berkelimpahan rohani dan badani, atau dalam istilah yang lazim dikatakan sebagai hidup yang utuh yang dialami oleh manusia yang utuh. Hidup sejahtera dan hidup utuh adalah tanda kebaikan Tuhan dan oleh sebab itu harus disaksikan melalui cara hidup dan tujuan hidup manusia. Tidaklah mengherankan kalau dalam Alkitab itu dikatakan bahwa tugas hakiki umat Kristiani dalam dunia ini adalah meneruskan kebaikan Tuhan melalui pemberlakuan pelayanan, yang menempatkan kepentingan diri kita dalam

³⁶ Misray Tunliu, "Diversitas Teologi Kristen Dalam Pendidikan Kristen," *Rerum: Journal of Biblical Practice* 3, No. 1 (2023): 4.

³⁷ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 13-21 Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2004), 180.

melayani kepentingan-kepentingan orang lain. Sebagai akibat daripada pemberlakuan tugas kesaksian dan pelayanan ini, maka terciptalah persatuan dan kesatuan.³⁸

Alkitab adalah patron sekaligus fondasi dasar dalam konsepsi persatuan dan kesatuan tubuh Kristus, beraneka ragam dan multi fungsi namun seluruhnya terintegrasi dalam satu kesatuan (Rm. 14:1-23). Masing-masing memiliki otonomi dan otoritas untuk mengepresikan karya, kreasi dan aksi dalam memuliakan Kristus tetapi secara keseluruhan saling terkait secara organisme. Keterkaitan secara organisme, mengandung arti bahwa di dalam segala kebebasan yang dijamin oleh UUD 1945 terdapat tanggungjawab di dalam seluruh lini kehidupannya sebagai anak bangsa untuk terus merawat kebhinekatunggal ika dalam persatuan. Iman Kristiani yang berpusat kepada Tuhan Yesus Kristus harus terus menularkan kebaikan Allah untuk semua orang tanpa memilih, membedakan suku, agama, ras dan asal usul, sifatnya selalu mempersatukan. Sebab dalam persatuan dan kesatuan itulah dimungkinkan terciptanya damai sejahtera, keadilan dan kebersamaan, sebagaimana yang diajarkan dan diteladankan Yesus Kristus dalam Alkitab.³⁹ Dengan demikian semua orang percaya melihat, mencermati dan menyikapi setiap diversitas yang ada dalam bumi persada NKRI sebagai suatu Anugerah Ilahi yang harus ditata kelola dengan baik tanpa harus mengorbankan kebenaran yang termaktub dalam Alkitab.

Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

Pengabaian terhadap nilai keempat dalam Pancasila, telah mengerus relasi anak bangsa terkoyak dan terputus yang dicirikan oleh lunturnya semangat gotong royong bagi kepentingan Nasional disatu sisi, dan disisi lain semakin kental sifat mengutamakan kepentingan individu dan kelompok, baik karena satu ikatan agama, maupun ikatan suku, ikatan partai, dan ikatan bisnis, ekonomi serta ikatan lainnya. Kondisi demikian ini tidak dapat dibiarkan berlanjut, sebab akan mendatangkan kerusakan lebih besar diberbagai bidang kehidupan nasional. Sehingga diperlukan solusi mendasar yang lebih fokus pada keteladanan memanusiakan manusia.⁴⁰ Bung Karno dalam pidatonya “Membangun Dunia Baru” di Sidang PBB XV pada tanggal 30 September 1960 memperkenalkan Pancasila sebagai sebuah ideologi perdamaian. Ia berpendapat bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi universal, yang tidak hanya menyatukan Indonesia, tetapi juga dunia, karena Pancasila adalah sebuah pedoman keanekaragaman di muka bumi yang dapat membuatnya bersatu membangun sebuah kehidupan luhur Manusia.⁴¹ Statement ini bukanlah suatu isapan jempol semata karena ideologi Pancasila tetap menghormati kebebasan pribadi dan martabat manusia. Ideologi Pancasila tidak melancarkan indoktrinasi melainkan menggunakan persuasi dan dialog dalam membangun demokrasi yang sehat berdasarkan asas Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Bhineka Tunggal Ika. Ideologi Pancasila bukanlah ideologi yang tertutup bagi ide baru dan realitas. Salah satu nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia sejak dahulu kala adalah nilai Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan. Nilai ini dikembangkan dalam tindakan praksis yang di implementasikan dalam tataran praktis melalui asas gotong royong dan musyawarah untuk mencapai mufakat secara bersama-sama dalam menyelesaikan berbagai kompleksitas permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Sebuah nilai luhur dimana asas-asas

³⁸ Viktor I. Tanja, *Pluralisme Agama Dan Problema Sosial “Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer,”* 105.

³⁹ Ibid., 150.

⁴⁰ Ngentem Sinulingga, *Dharma Holistik Mengisi Pembangunan NKRI* (Tangerang: Lembaga Literasi Dayak, 2021), xiii.

⁴¹ Broery Doro Pater Tjaja, Defli Yuandika Ruso, *Pancasila Rumah Bersama*, 95.

kebersamaan dibangun, dikembangkan dengan mengedepankan kepentingan pribadi maupun golongan.⁴²

Nilai dari Sila ke empat Pancasila ini, adalah salah satu nilai Pancasila yang memiliki korelasi dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dan Persatuan Indonesia dan Keadilaan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai keempat ini, dibahas dan diuraikan secara komprehensif dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Alkitab Perjanjian Baru, yang harus di implementasikan secara kongkrit dalam kehidupan umat Kristiani. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam beberapa bagian Alkitab Perjanjian Lama maupun Alkitab Perjanjian Baru. Nilai dan Prinsip-prinsip kegotongroyongan serta dialog secara berkesinambungan dalam keseluruhan Perjanjian Lama, terkhusus bangsa Israel dalam menunaikan setiap tugas tanggungjawab yang dianugerhakan Allah kepada mereka sebagai mandataris Allah, untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa yang ada disekelilingnya. Tanggungjawab ini dipercayakan kepada Musa dan harus ditata kelola dengan baik, untuk menghadirkan asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat, kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan (Kej. 18:13-27). Asas Musyawarah, Mufakat dan Demokratis hanya tercapai dan dapat di implementasikan dengan baik ketika semua hal berpusat kepada Tuhan Sang Sumber Hikmat, Pengetahuan dan Kepandaian (Ams. 2:6).

Musa hanya dapat mengelola hidup secara bersama dengan umat Allah, sejauh Ia memiliki korelasi yang baik dengan Tuhan Sang Sumber Hikmat, Pengetahuan dan Kepandaian. Pengabaian terhadap hal ini menyebabkan stagnasi dalam menyelesaikan berbagai kompleksitas permasalahan yang ada diantara bangsa Israel baik secara internal dan eksternal. Semangat Musyawarah untuk mencapai mufakat dalam mengimplementasikan seluruh titah dan perintah Allah yang diberikan kepada bangsa Israel hanya dapat terealisasi ketika Musa mengandalkan Tuhan, Dialah satu-satunya Sumber Hikmat, Kepandaian dan Pengetahuan. Artinya tata kelola hidup bersama dirumuskan dalam musyawarah antara Musa dan bangsa Israel didalam mengimplementasikan setiap hal yang berkaitan dengan kemaslahatan hidup mereka hari ini, esok dan yang akan datang yang dilandasi pada Hukum Tuhan. Tata kelola ini tidak mudah karena berbagai pemikiran yang ada, tetapi dengan semangat musyawarah mufakat, semua ide, gagasan dan berbagai buah pemikiran dapat diselesaikan dengan baik.

Salomo salah seorang Raja Israel dalam segala kemegahannya meminta Hikmat dan Kebijaksanaan dari Tuhan karena keasadarannya sebagai insan terbatas yang tidak akan dapat mengurai berbagai kompleksitas permasalahan yang dialami dan dihadapainya baik secara internal maupun eksternal dan Allah mengabulkannya (1 Raja-raja- 4:29-34 bd. 5:12; 10:4, 23-24). Tujuan dari hikmat, kebijaksanaan yang diminta Salomo adalah untuk menciptakan tata kelola kehidupan bersama yang demokratis. Bagi Salomo semangat kesetaraan dan kesediaan untuk saling mengakomodir berbagai kepentingan, saling memahami, dan mendengarkan perbedaan persepsi pemikiran perlu untuk ditelisik secara bersama-sama, sehingga menghasilkan kehidupan demokrasi yang tidak mengorbankan entitas bangsa, negara dan masyarakat pada umumnya (1 Raja-raja 3:16-27). Permusyawaratan mengisyaratkan diakuinya hak dan kemerdekaan setiap pribadi untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat dalam forum, kelompok diskusi, dan rapat serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; musyawarah ini harus dilakukan dengan akal yang sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, dengan itikad baik dan rasa tanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.⁴³

⁴² Ibid.

⁴³ Dewa Agung Gede Agung, *Sosiologi Kebangsaan* (Malang: Pelangi Sastra, 2021), 115–116.

Pentingnya Prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat tanpa main hakim sendiri adalah prinsip yang juga diajarkan dan ditekankan dalam Alkitab Perjanjian Baru. Yesus Kristus ketika diperhadapkan dengan berbagai stigma negatif berkaitan dengan pertanyaan orang-orang Farisi dan orang-orang Herodian yang senantiasa berupaya untuk menjebak-Nya, mengenai konsep pajak dan lain-lain yang berkaitan dengan etika, moral; Ia justru memberikan pertanyaan kepada semua orang yang hadir pada masa itu tentang kompleksitas permasalahan yang ditanyakan kepada-Nya, berkaitan dengan hal pembayaran Pajak. Dan Yesus Kristus secara tegas mengajak semua masyarakat untuk ikut memikirkan, mendiskusikan, merumuskan dan memusyawarahkan hal tersebut dan semua audiens yang hadir pada saat itu dengan kompak menyatakan bahwa gambar yang ada pada mata uang dinar tersebut adalah gambar Kaisar, sehingga saat itu, secara langsung Yesus Kristus mengedukasi semua orang disana baik itu orang-orang Farisi, orang-orang Herodian dan semua orang yang hadir, untuk memberikan kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib diberikan kepada Allah (Mat. 22:15-22).

Prinsip musyawarah untuk mufakat harus menjadi way of life semua orang percaya dalam mengamalkan Pancasila yang harus di implementasikan dalam seluruh tatanan kehidupan sosial di Indonesia. Pengamalan nilai ke empat Pancasila ini harus dibiasakan, diciptakan, tidak hanya dalam tatanan teknis tetapi dalam tatanan praksisnya, dimana seluruh warga masyarakat Indonesia dari tingkat eksekutif, legislatif, yudikatif hingga masyarakat Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke membiasakan dirinya untuk berdiskusi, berdialog baik dalam lingkup kecil, lingkup besar dalam komunitas belajar, bermasyarakat yang beraneka ragam budaya, ras, agama, kepercayaan dan golongan dengan membuka diri untuk pihak lain, mau saling mendengarkan serta mau menerima berbagai perbedaan pandangan dalam menentukan dan pengambilan keputusan secara bersama tanpa merugikan siapapun. Untuk dapat mengimplementasikan nilai keempat dari Pancasila secara kafah (komprehensif) ditengah keberagaman yang ada, maka harus menanggalkan budaya egosentris dan mengedepankan budaya kasih sebagaimana yang di ajarkan oleh Alkitab. Kasih itu sabar, kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu (1 Kor. 13:4-7).

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah suatu seruan yang harus dilakukan oleh pemangku kepentingan dalam hal ini adalah pemerintah pusat, pemerintah daerah dan semua Stakeholder dalam NKRI harus bersama-sama menjunjung tinggi nilai ini, tidak hanya sekedar kata(Lips Serice) tetapi harus diwujudkannyatakan dalam tindakan kongkrit. Hal ini sangat beralasan karena NKRI telah dianugerahi dengan beragam kekayaan oleh Tuhan yang tersedia dan terbentang dari Sabang sampai Merauke. Semua orang tanpa terkecuali dari berbagai kasta, golongan, suku, etnis, agama dan kepercayaan yang hidup dalam wilayah NKRI harus dapat menikmati keadilan secara komprehensif dalam berbagai lini kehidupan. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah suatu keadaan sosial yang tertata, tercipta secara komprehensif manakala hadirnya kebebasan, kesetaraan dan terbangunnya tali silaturahmi diantara sesama anak bangsa tanpa sekat-sekat primordialisme.⁴⁴ Untuk meminimalisir sekat-sekat primordialisme dibutuhkan peneraparan nilai-nilai keadilan sosial yang tercipta secara

⁴⁴ Misray Tunliu, "Membangun Silaturahmi Di Tengah Pluralitas Keagamaan Di Indonesia: Sebuah Kajian Sosio-Teologis," 279.

selaras dalam bentuk kongkrit tidak sekedar dalam tataran teoritis. Prof Dr. KH. Said Agil Siraj, MA berpendapat bahwa:

Bangsa ini secara keseluruhan sedang sakit semuanya. Itulah yang menimbulkan perasaan saling tidak percaya, saling curiga, padahal kita sudah berusaha membangun persatuan lintas agama dan lintas etnis. Itu dimulai dengan kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial, kesenjangan intelektual dan kesenjangan peradaban. Kesenjangan itulah yang menimbulkan rasa iri, rasa ada diskriminasi dan mulai mengusik toleransi dan mulai menimbulkan sikap intoleransi. Ini terjadi dalam kedua belah pihak, baik Islam terhadap Kristen maupun Kristen terhadap Islam. Padahal dua agama ini adalah agama universal, agama yang membawa misi kemanusiaan.⁴⁵

Tuntutan keadilan bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia ini karena ini merupakan salah satu Sifat dan karakter yang melekat dalam diri Allah. Asas “Adil dan Merata” berhubungan erat dengan dua asas berikutnya yaitu asas “asas keseimbangan” dan “asas hukum.” Adil juga dapat berarti seimbang, seperti yang ditunjukkan oleh timbangan. Artinya, dengan berbuat adil, kita memperlakukan semua manusia sama dihadapan hukum. Berbuat Adil adalah salah satu sifat Allah (Yang Maha Adil). Allah berbuat Adil kepada manusia karena manusia sama dalam kedudukannya sebagai citra Allah (Imago Dei).⁴⁶ Dalam Alkitab Perjanjian Lama, tuntutan akan keadilan Allah berakar dalam pertimbangan etis bahwa hidup setiap pribadi dalam komunitasnya harus manusiawi, layak, dan bermartabat, keadilan sosial menjadi seruan universal bahwa setiap pribadi dalam komunitasnya berhak atas situasi kehidupan yang sejahtera dan makmur (Kej. 30:6; 1 Raj. 8:9; Ayub 8:3; 34:12; Maz. 50:6). Tapi, situasi demikian menjadi nyata manakala seseorang memiliki kebebasannya dan menghormati kebebasan pihak lain. Tanpa kebebasannya, tidak mungkin seseorang menuntut keadilan baginya sebab keadilan adalah milik mereka yang mempunyai kebebasan (Yeh. 45; Amos 5:15).

Keadilan Allah dibahas secara gamblang dalam keseluruhan Alkitab Perjanjian Lama, dalam hal ini penulis secara eksplisit merujuk kepada Mazmur 82:1-8 yang membahas tentang salah satu Karakter dan Sifat Allah yang ditonjolkan sebagai Hakim yang adil yang berdiri menegakan keadilan-Nya di dalam membela kaum yang miskin, lemah, dan tertindas dalam segala hal. Dalam Alkitab Perjanjian Baru, penulis menemukan tiga aspek berkaitan dengan keadilan Allah, yaitu Aspek Jasmaniah, Aspek Rohaniah dan Aspek Sosial yang berkaitan dengan keadilan Tuhan. Ketiga aspek ini saling terkait satu dengan yang lain; ketiga aspek ini dinyatakan kepada semua orang tanpa memandang strata, suku, etnis dan golongan. Aspek Pertama, berkaitan dengan aspek Jasmaniah manusia sebagai makhluk sosial yang berkebutuhan layak untuk mendapatkan pemenuhan akan kebutuhan secara batiniah dan lahiriah terkait dengan kebutuhan sandang, pangan dan papan secara berkeadilan (Luk. 9:10-17 bd. Mat. 14:13-21; Mrk. 6:30-44; Yoh. 6:1-14). Allah memandang manusia sebagai makhluk sosial yang melebihi segala makhluk ciptaan-Nya yang harus mendapatkan keadilan sesuai dengan sifat dan karakter-Nya. Ia Maha Adil dan selalu senantiasa memprioritaskan keadilan-Nya bagi mereka yang telah di Dzalimi hak-haknya. Aspek Kedua, yang menjadi konsen-Nya adalah aspek Rohaniah. Tuntutan keadilan-Nya dinyatakan secara gamblang kepada semua umat manusia yang berdosa dengan mengaruniakan anak-Nya, yang tunggal, mati mengorbankan diri-Nya demi menebus semua umat manusia yang berdosa (Yoh. 3:16 bd. Rm. 3:10, 23; 6:23). Kasih dan kepeduliannya tidak sekedar kata tetapi diwujudkannyatakan dalam tindakan kongkrit dengan menegakan keadilan-Nya demi membebaskan, menyelamatkan semua umat manusia dari dosa dan penderitaan kedalam kekekalan (Yoh. 10:28; Roma 5:8-10). Ketiga, Aspek Sosial, tuntutan keadilan Allah dari Aspek sosial adalah berkaitan dengan moralitas, etika dan

⁴⁵ Paul Maku Goru, *Mengapa Kristen Ditolak?*, 124.

⁴⁶ Viktor I. Tanja, *Pluralisme Agama Dan Problema Sosial “Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer,”* 115.

perilaku hidup manusia yang harus selaras dengan sifat dan karakter-Nya. Yesus Kristus juga mengajarkan tentang keadilan moral, etika, tenggangrasa, kepedulian, solidaritas dan nilai-nilai keadilan sosial masyarakat yang bermartabat yang harus ditegakan dan di implementasikan tidak secara sepihak tetapi berdasarkan norma-norma dan kaidah-kaidah umum yang ditetapkan secara selaras sesuai dengan prinsip kebenaran bukan karena unsur politis, unsur agama dan sebagainya (Yoh. 8:1-11 bd. 7:24).

Unsur keadilan ini berlaku bagi semua orang tanpa terkecuali, apapun status sosial dan jabatan yang disandanginya. Gereja Tuhan (orang Percaya) dipanggil untuk menunaikan trilogi Gereja yaitu Marturia, Koinonia dan Diakonia (Kpr. 2:41-47; 4:32-37). Secara eksplisit dalam Kisah Para Rasul 6:1-7, keadilan sosial berbicara tentang peran gereja dalam menunaikan ketiga aspek tersebut secara komprehensif tanpa mengabaikan unsur yang lain. Dalam pandangan Kristen Modern, etika sosial memiliki tempat utama. Etika sosial yang dimaksudkan dalam kekristenan adalah suatu perhatian agar struktur sosial harus didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat.⁴⁷ Kondisi kemanusiaan yang adil dan beradab adalah nafas Alkitab yang harus ditata kelola dan diupayakan secara serasi, sistematis dan terencana dalam segala aspek.

Karena itu kontribusi gereja dalam menopang dan mendukung pemerintah dalam menuntaskan berbagai kesenjangan sosial di dalam masyarakat sangat diharapkan untuk mewujudkan terciptanya kesejahteraan, kedamaian, kemakmuran dan hidup yang berkeadilan bagi semua umat manusia tanpa terkecuali. Inilah hakikat dan panggilan gereja di tengah-tengah bangsa Indonesia dan dunia ini didalam merampungkan dan menuntaskan mandat amanat kultural sebagai gereja yang berkebudayaan dan juga menuntaskan mandat amanat spiritual sebagai warga kerajaan Allah. Kedua mandat ini harus berjalan secara seimbang tanpa mengabaikan yang lain. Dengan demikian aspek keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tidak hanya berdimensi materil menyangkut kebutuhan jasmaniah atau batiniah yaitu sandang, pangan dan papan, etika moral, solidaritas, tenggangrasa, kepedulian satu dengan yang lain tetapi juga berdimensi spiritual yang harus ditata kelola dengan baik sesuai natur Alkitab, agar tercipta hidup yang berkeadilan sosial secara kongkrit dan tidak terjebak sebatas slogan dan dapat dinikmati, dialami dan dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat yang terbentang dari Sabang sampai Merauke tanpa terkecuali.

SIMPULAN

Pancasila ditinjau dari Religiusitas Spiritualitas Iman Kristen adalah suatu kajian Alkitabiah yang tidak bertolak belakang dengan kaidah dan norma-norma yang termaktub di dalam Alkitab. Butir-butir yang terkandung dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia adalah merupakan Nafas atau roh Alkitab yang dibahas secara Gamblang dalam keseluruhan Alkitab Perjanjian Lama maupun Alkitab Perjanjian Baru yang harus diwujudkan secara kongkrit dalam kebhinekatunggal ika yang telah dianugerahkan Tuhan kepada bangsa Indonesia. Menghidupi, menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam religiusitas spiritualitas iman Kristen secara Alkitabiah memungkinkan setiap insan untuk terus berkarya, berkreasi dan bersaksi serta berkontribusi secara terstruktur, sistematis, masif dan aktif dalam membantu sesama anak bangsa dan pemerintah didalam mewujudkan terciptanya bangsa Indonesia yang beriman, berkeadilan, bersatu, bermusyawarah bermufakat dan terealisasinya keadilan sosial bagi seluruh elemen bangsa dari Sabang sampai Merauke. Kajian ini perlu untuk dikaji dan dikembangkan secara mendalam sehingga ikut berkontribusi mengedukasi semua insan di bumi pertiwi Nusantara Indonesia. Solideo Gloria.

⁴⁷ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 313.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Dewa Agung Gede. *Sosiologi Kebangsaan*. Malang: Pelangi Sastra, 2021.
- Gultom, Gomar. *Seputar Ijin Mendirikan Rumah Ibadah: Dari SKB PM "Diserati Undang-undang Dasar 1945 Setelah Amandemen Pertama Sampai Dengan Keempat."* Jakarta: Bidang Diakonia PGI, 2006.
- Goru, Paul Maku. *Mengapa Kristen Ditolak?*. Jakarta: CV. Hidup Bermakna, 2014.
- Habeahan, Salman. *Menggali Nilai-nilai Pancasila Sebagai Spiritualitas Yang Memerdekakan*. Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis 24 No. 2, no. Institut Bisnis Nusantara, 2021.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes (1-5) Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2005.
- _____. *Tafsiran Injil Yohanes (13-21) Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2004.
- Hubbard, D.A. Lasor, W.S. Bush, F.W. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Ladd, George Eldom. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.
- Moedjanto, G. Kodhi, Silvester A. Babari, Johannes.dkk. *Pancasila Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Muller, J. Banawiratma, J B. *Berteologi Lintas Ilmu "Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman."* Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Najoran, Denny. *Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial*. Educatio Christi 1, 2020.
- Pfeiffer, Charles F. Harrison, Everett F. *The Wycliffe Bible Commentary "Tafsiran Alkitab Wycliffe, Vol. 1. Perjanjian Lama: Kejadian-Ester."* Malang: Gandum Mas, 2004.
- _____. *The Wycliffe Bible Commentary "Tafsiran Alkitab Wycliffe, Vol. 3*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Pasaribu, Marulak, *Eksposisi Injil Sinopsis*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Sormin, Jimmy M.I. Bagir, Zainal Abidin. *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama "Suatu Tinjauan Kritis."* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022.
- Sinaga, Jumady. Tjaja, Broery Doro Pater. Ruso, Defli Yuandika. *Pancasila Rumah Bersama*. Jakarta: Libri, 2017.
- S, Kaelan M. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Sinulingga, Ngentem. *Dharma Holistik Mengisi Pembangunan NKRI*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak, 2021.
- Tanja, Victor I. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial "Diskursus Teologi Tentang Isu-isu Kontemporer."* Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998.
- Toenlio, Anselmus JE. *Pendekatan Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan Landasan, Teori Dan Panduan*. Malang: Ahli Media Press, 2021.
- Tim Balitbang PGI. *Meretas Jalan Agama-agama Di Indonesia "Theologia Religionum."* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Tunliu, Misray. *Membangun Silaturahmi Di Tengah Pluralitas Keagamaan Di Indonesia: Sebuah Kajian Sosio-Teologis*. Gracia Deo 4, 2022.
- _____. *Diversitas Teologi Kristen Dalam Pendidikan Kristen*. Rerum: Journal of Biblical Practice 3. No. 1, 2023.
- Wattimena, Reza A.A. *Untuk Semua Yang Beragama "Agama Dalam Pelukan Filsafat Politik dan Spiritualitas."* Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Zuck, Roy B. *Hermeneutik Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.